

MODEL-MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI (Model Pengukuran, Model Kesesuaian, Model Sistem dan Model Illuminatif)

Nurul Ilmi, Kamilatur Rodiah

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Nurulilmi452@gmail.com, Kamilaravenclaw@gmail.com

ABSTRACT:

Islamic religious education (PAI) also has an important role in forming students' spiritual values and souls. Through the PAI learning process, it is hoped that students can gain a grip on daily life based on Islamic teachings, and become responsible individuals who are guided by the values of the al-Quran and Sunnah. Various learning evaluation models are carried out with the aim of improving the quality of learning and increasing its effectiveness. Evaluation is an important part of the educational process, because it provides information about learning performance and helps in making decisions for future improvements.

The PAI learning evaluation model must be prepared by combining an authentic assessment approach with learning characteristics in Islamic concepts. Evaluation of the achievement of cognitive, affective and psychomotor competencies is directed at achieving a balance between aspects of thought and action.

There are 4 classifications of evaluation models that have been classified by various researchers: 1. Measurement Model, 2. Congruence Model, 3. System Model, 4. Illuminative Model.

Keywords:

Model, Evaluasi, PAI

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam era globalisasi yang semakin modern seperti saat ini, perkembangan ilmu sains dan teknologi mengalami kemajuan yang signifikan. Perubahan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk penyebaran informasi yang cepat dan mudah serta digitalisasi interaksi. Perubahan ini tidak hanya terjadi karena ketidakkonsistenan, tetapi juga karena dorongan untuk mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman yang memunculkan inovasi-inovasi, terutama dalam konteks pendidikan.

Pendidikan dan pembelajaran harus terus beradaptasi dengan perubahan dan mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan yang relevan. Dua hal penting yang perlu dipersiapkan adalah muatan pendidikan dan pembelajaran, serta kemampuan belajar yang memungkinkan adaptasi cepat terhadap perubahan yang mungkin terjadi dengan cepat dan tidak terduga.

Kemajuan teknologi digital dan informasi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan. Berbagai model pembelajaran diterapkan salah satu langkah yang menjadi pilihan yang tepat untuk menghadapi tuntutan zaman, salah satunya menggabungkan unsur belajar tatap muka dengan kemajuan teknologi (IT). Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan beragam, sesuai dengan kebutuhan siswa pada era saat ini.

Mardapi menyatakan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan bisa dicapai melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi. Kualitas pembelajaran yang ditingkatkan di semua tingkat pendidikan

dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan akan berhasil bila didukung oleh kompetensi dan tekad para pengelola pendidikan untuk terus-menerus melakukan perbaikan menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itu, inovasi pendidikan secara berkelanjutan dalam program pembelajaran menjadi suatu keharusan. Sistem pembelajaran sebagai bagian penting dari sistem pendidikan harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak terkait. Ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, materi ajar, kualitas pengajar, evaluasi pembelajaran, dan hal lainnya untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan berorientasi masa depan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan perlu dikembangkan, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi objek belajar tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya mencetak lulusan berkualitas rendah, melainkan harus berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkreaitivitas dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual mereka.¹

Pentingnya evaluasi terhadap segala aspek terutama pada model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Evaluasi memberikan umpan balik yang penting untuk memperbaiki model pembelajaran dan meningkatkan mutu pada pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan agama Islam (PAI) juga memiliki peran penting dalam pembentukan nilai dan jiwa spiritual siswa. Melalui proses pembelajaran PAI, diharapkan siswa dapat memperoleh pegangan dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan ajaran Islam, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dan berpedoman pada nilai-nilai al-Quran dan Sunnah. Berbagai model evaluasi pembelajaran dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan, karena memberikan informasi tentang kinerja pembelajaran dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan di masa mendatang.

METODE/METHOD

Pada penelitian model evaluasi pembelajaran, penulis fokus pada analisis data yang lebih tertuju pada penelitian kepustakaan, yang melibatkan pembacaan, telaah, dan penelaahan buku-buku serta sumber tulisan yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Metode yang diterapkan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yang dapat diartikan sebagai

¹ Miftahurrohmah, "Model Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9(2), 2014, Hal. 201.

serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.²

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berharga dalam pembahasan keilmuan yang terkait dengan model-model evaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks pengembangan metode evaluasi dalam proses pembelajaran PAI. Selain itu, harapannya juga para pembaca dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mengevaluasi pembelajaran PAI dengan cara yang menyeluruh dan mencerahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Evaluasi, secara etimologi, merupakan istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris, yaitu "*Evaluation*" yang bermakna penilaian. Istilah "penilaian" sendiri merupakan derivasi dari kata "nilai". Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, evaluasi adalah proses untuk mengetahui atau menentukan jumlah atau nilai suatu hal. Berdasarkan pengertian di atas, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan dengan tanggung jawab penuh, hati-hati, dengan menggunakan berbagai strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.³

No. 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwasanya evaluasi adalah suatu cara pemantauan dan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, teratur, menyeluruh, transparan, dan sistematis. kegiatan untuk menilai standar nasional pendidikan untuk pencapaian. Dalam studi pendidikan terdapat beberapa hal yang harus dimengerti, mengenai beberapa proses kegiatan yang terjadi di dalam suatu kegiatan pembelajaran. Jika dalam pengajaran menggunakan unsur siswa sebagai input, pembelajaran sekolah dan kelas sebagai proses, dan kompetensi lulusan sebagai *Outcome*, maka penilaian terjadi baik pada awal, selama, maupun pada akhir pembelajaran.⁴

Manfaat utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, melalui evaluasi terhadap program pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berikutnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Mardapi berpendapat dalam konteks program pendidikan menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan selalu dinilai dari pencapaian hasil belajar siswa. Namun, evaluasi pembelajaran memerlukan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan.

Evaluasi pembelajaran sering kali hanya berfokus pada penilaian hasil belajar, sementara aspek implementasi proses pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran jarang dievaluasi. Untuk

² Opan Rahayu, "Program Linier Teori Dan Aplikasi" (2020).

³ Alfie Ridho et al., "Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah" 2, no. 2 (2023).

⁴ Rani Tri Damayanti dll, "Peran Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 12 Di Smk Negeri 1 Karanganyar", *Journal of Student Research (JSR)*, Vol. 2(1), 2024, Hal. 206.

mengetahui keberhasilan program pembelajaran secara menyeluruh, diperlukan sistem atau model evaluasi yang sesuai agar dapat memberikan informasi akurat kepada pihak-pihak yang terlibat, terutama pimpinan sekolah, sehingga dapat membantu dalam peningkatan program pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program di sekolah. Keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada implementasinya dan faktor-faktor pendukung yang diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan holistik, integratif, dan terpadu diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran berfokus pada hasil, baik dalam bentuk proses maupun produk. Informasi tentang hasil pembelajaran dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Jika hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, pembelajaran dianggap efektif. Sebaliknya, jika tidak sesuai, pembelajaran dianggap kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Dalam literatur evaluasi, terdapat beragam model evaluasi yang telah diklasifikasikan oleh berbagai peneliti. Menurut Worthen, Blaine R., dan James R. Sanders, terdapat 4 klasifikasi model evaluasi, yaitu:⁵

1. Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Model ini berfokus pada pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur variabel-variabel tertentu dalam suatu program atau kegiatan. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana suatu program mencapai tujuannya dan mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan data yang terukur. Tokoh-tokoh seperti R. Thorndike dan R. L. Ebel adalah beberapa dari banyak pengembang model ini yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori dan praktik evaluasi pendidikan. Dan Model ini seringkali dianggap sebagai model evaluasi yang tertua dan menjadi dasar bagi perkembangan model-model evaluasi lainnya.

Dalam model evaluasi ini tujuan utama penilaian pendidikan adalah untuk mengukur berbagai aspek tingkah laku siswa, termasuk kemampuan hasil belajar, intelegensi, bakat, minat, sikap, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Ruang lingkup evaluasi mencakup baik aspek kognitif maupun afektif dari tingkah laku atau psikomotorik siswa.

Alat penilaian yang lazim digunakan dalam model ini adalah tes tertulis *atau paper and pencil test*. Tes ini sering kali dikembangkan dengan standar tertentu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes kemudian dianalisis untuk menentukan validitas dan reliabilitas keseluruhan tes maupun setiap soal (analisis butir tes). Hasil tes kemudian digunakan untuk menentukan nilai siswa berdasarkan norma kelompok, yang memungkinkan untuk membandingkan prestasi siswa dengan prestasi siswa lain dalam kelompoknya.

⁵ Andri Kurniawan, dkk, "*Evaluasi Pembelajaran*", (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI: 2022) Hal. 7.

Salah satu konsep penting dalam model evaluasi ini adalah Penilaian Acuan Norma (PAN), di mana nilai siswa lebih banyak menggambarkan posisi relatif mereka di dalam kelompoknya. Pasalnya pendekatan yang bisa diterapkan dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah menyesuaikan instrumen evaluasi dengan karakteristik tujuan pembelajaran adalah langkah yang sangat relevan dan tepat. Dengan memahami bahwa setiap domain pembelajaran memiliki ciri khasnya sendiri, guru dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai untuk setiap materi pelajaran.

Penilaian yang komprehensif terhadap hasil belajar dalam ketiga ranah tersebut antara lain mulai dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sangat penting dalam konteks pembelajaran Agama Islam. Evaluasi di ranah kognitif membantu meningkatkan pemahaman konsep agama dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami ajaran Islam. Sementara itu, evaluasi afektif membantu mengukur perubahan nilai spiritual dan sikap siswa, serta memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ajaran tersebut dalam karakter dan perilaku sehari-hari mereka. Yang terakhir pada evaluasi di ranah psikomotorik memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, memastikan bahwa mereka tidak hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga mampu mempraktekkan dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan evaluasi komprehensif dalam ketiga ranah ini, guru dapat memberikan pandangan yang menyeluruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam ketiga bidang tersebut. Ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan beragam dalam proses penilaian, termasuk penggunaan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan masing-masing ranah, seperti ujian tulis untuk evaluasi kognitif, observasi dan refleksi untuk evaluasi afektif, serta penugasan praktik atau proyek untuk evaluasi psikomotorik. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang komprehensif kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman, nilai, dan keterampilan dalam konteks Agama Islam.⁶

Pada ranah kognitif pada proses pembelajaran PAI, guru tersebut mungkin menggunakan instrumen evaluasi yang fokus pada pemahaman pada konsep, pengetahuan tentang ajaran Islam, dan kemampuan menganalisis atau mengevaluasi informasi terkait. Ini mungkin meliputi tes tertulis, pertanyaan esai, atau kuis, maupun ujian lisan yang dapat menilai pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang diajarkan. Penilaian ranah afektif dapat mengukur perubahan dalam nilai-nilai spiritual dan sikap siswa, serta memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki pemahaman terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan membentuk karakter yang

⁶ Nur Rifqah Nadiyah, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta", Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 2 (2), 2024, Hal. 229.

Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang tidak kalah penting evaluasi pembelajaran pada ranah psikomotorik merupakan penilaian terhadap keterampilan atau kemampuan bertindak seseorang setelah mereka menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpons hasil belajar dalam ranah psikomotorik termanifestasi dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar dalam ranah kognitif dan afektif, yang tercermin ketika siswa menunjukkan perilaku atau tindakan tertentu sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki dari ranah kognitif dan afektif. Evaluasi ini difokuskan pada kemampuan atau keterampilan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.⁷

Model ini cenderung menonjol dalam memperkuat objektivitas dalam proses penilaian, yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan sistem penilaian pendidikan. Kemampuannya untuk menekankan aspek objektivitas memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sistem penilaian yang lebih baik. Selain itu, evaluasi dalam model ini memungkinkan analisis instrumen dan hasil evaluasi secara statistik, yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan efektivitas proses evaluasi. Dengan demikian, model ini menawarkan kontribusi yang berarti dalam memajukan praktik evaluasi pendidikan yang lebih akurat dan efisien.

Pentingnya evaluasi yang berbeda untuk setiap aspek pembelajaran menunjukkan kesadaran akan kompleksitas pembelajaran dan kebutuhan untuk memastikan bahwa setiap aspeknya dinilai secara memadai. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan mencerminkan pencapaian siswa dalam berbagai area pembelajaran, memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang kemajuan mereka.

2. Model Kesesuaian (*Congruence Model*)

Model ini mengevaluasi sejauh mana suatu program sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan nilai-nilai yang ditetapkan. Evaluasi dalam model ini melibatkan perbandingan antara aspek-aspek program dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu, dalam model ini memungkinkan untuk melakukan analisis instrument dan hasil evaluasi secara statistik.

Model Evaluasi Perilaku atau *Congruence Model*, yang merupakan pengembangan dari Model Evaluasi Tradisional. Tokoh-tokoh seperti Ralph W. Tyler, John B. Carroll, dan Lee J. Cronbach adalah beberapa di antara mereka yang berperan dalam pengembangan model ini.

Menurut *Congruence Model*, penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dari proses pendidikan, yang berpusat pada tiga komponen utama: tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar. Tujuan penilaian adalah untuk memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah tercapai dalam bentuk perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa.

⁷ Ahmad Fauzi, dll, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Mubammadiyah", Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4(2), 2023, Hal.279.

Ruang lingkup evaluasi dalam model ini difokuskan pada memeriksa penyesuaian antara tujuan dan hasil belajar, dengan objek penilaian adalah tingkah laku siswa. Evaluasi ini melibatkan penilaian perubahan perilaku yang diinginkan yang diperlihatkan oleh siswa pada akhir kegiatan pendidikan, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap. *Congruence Model* tidak membatasi penggunaan alat penilaian hanya pada tes tertulis, tetapi juga mencakup tes perbuatan dan observasi. Model ini menekankan penggunaan berbagai alat penilaian untuk menilai berbagai jenis hasil belajar.

Dalam pembelajaran PAI tentu mempunyai tujuan dan kriteria yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran, peran dari evaluasi ini adalah menganalisis sudah tercapai apa belum tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya prosedur *Pre And Post Test* untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar setelah menempuh proses pendidikan. Misal pada tahap *Pre Test and Post Test* pembelajaran PAI, merencanakan atau menentukan kegiatan yang hendak dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai harapan.

Model evaluasi kesesuaian dalam pembelajaran PAI merupakan penilaian secara otentik yang mana metode tersebut menilai mengenai kesiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara menyeluruh.⁸ Model evaluasi ini mengintegrasikan evaluasi terhadap ketiga komponen tersebut untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kapasitas, gaya, dan pencapaian belajar siswa. Dengan keterpaduan penilaian ini, dapat dipahami lebih baik bagaimana pembelajaran mempengaruhi siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi kesesuaian tidak hanya memberikan informasi tentang seberapa baik siswa memahami materi, tetapi juga tentang bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, penilaian ini dapat mencerminkan dampak instruksional, yaitu sejauh mana pembelajaran berhasil memengaruhi pemahaman dan keterampilan siswa, serta dampak pengiring, yaitu sejauh mana pembelajaran memengaruhi sikap, motivasi, dan pengembangan pribadi siswa. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program remedial bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, pengayaan bagi siswa yang sudah memiliki pemahaman yang kuat, atau pelayanan konseling bagi siswa yang memerlukan bantuan dalam mengatasi masalah pribadi atau akademik.

Alat yang digunakan dalam evaluasi proses pembelajaran termasuk angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Dengan menggunakan berbagai alat ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang kemajuan dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan dan kebutuhan siswa secara individual.

⁸ Alwi Mudhofar, "Evaluasi Penilaian Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 (K 13) dalam Tataran Praktek", Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 2020, Vol. 1(01), Hal. 9.

3. Model Sistem (*System Model*)

Model ini memperlakukan program sebagai suatu sistem yang kompleks, dan fokus utamanya adalah pada interaksi antara komponen-komponen dalam sistem tersebut. Evaluasi dalam model ini mencakup penilaian terhadap hubungan antara bagian-bagian sistem, proses-proses yang terjadi di dalamnya, dan dampaknya terhadap keseluruhan sistem. Hakikat evaluasi menurut sistem model adalah untuk membandingkan performa dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan penilaian mengenai sistem yang dinilai tersebut. Prinsip-prinsip model ini dapat diringkas sebagai berikut:

a. Menekankan Pentingnya Sistem Sebagai Keseluruhan

Model ini menganggap sistem sebagai kesatuan yang utuh yang menjadi objek penilaian, tanpa membatasi pada aspek hasil yang dicapai saja. Gene V. Glass menekankan bahwa "*Class bahwa the complete and detailed description of what constitutes the educational program is a concern of the educational sistemevaluation model*". Atau deskripsi lengkap dan rinci tentang apa yang menjadi program pendidikan merupakan perhatian dari model evaluasi sistem pendidikan.

b. Perbandingan Antara Performa dan Kriteria

Prinsip inti dari model ini adalah perbandingan antara performa sistem dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Daniel L. Stufflebeam, kelemahan dari penilaian yang ada saat ini adalah ketidakjelasan kriteria yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian tersebut. Evaluasi tidak hanya berhenti pada deskripsi keadaan sistem, tetapi juga mencapai penilaian tentang baik-buruknya dan efektivitas sistem pendidikan tersebut.

c. Informasi Sebagai Bahan Keputusan

Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian berfungsi sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan tentang sistem yang bersangkutan.

d. Penggunaan Hasil Penilaian Sebagai Bahan Keputusan

Hasil penilaian digunakan sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem dan penarikan kesimpulan tentang kebaikan sistem secara menyeluruh.

Dari uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa hakikat evaluasi menurut sistem model adalah antara lain; penilaian ditujukan kepada berbagai dimensi sistem, perbandingan antara performance dan kriteria, serta tidak hanya berakhir dengan deskripsi, tetapi juga judgment sebagai kesimpulan dari penilaian. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan atau input bagi pengampilan keputusan, dalam rangka penyempurnaan sistem maupun penyimpulan mengenai kebaikan sistem yang bersangkutan secara menyeluruh.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini berdasarkan pendapat tokohnya adalah sebagai berikut:⁹

- a. *Stake* membagi beberapa objek penilaian atas tiga kategori: *Antecedent, Transactions, Dan Outcomes*.
- b. *Stufflebeam* menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP).
- c. *Scriven* mencakup: sarana/bahan, proses, dan hasil yang dicapai.
- d. *Provus* mencakup empat dimensi, yaitu *Design, Operation Program, Interim Products, dan Terminal Product*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup evaluasi dalam model ini adalah antara objek sekurang-kurangnya terdiri dari peralatan/sarana, proses, dan hasil yang dicapai, serta mencakup data objektif maupun data subjektif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, evaluasi sistem dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang performa dan efektivitas sistem pengajaran, serta menyediakan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi sistem dalam proses pembelajaran PAI tersebut.

4. Model Illuminatif (*Illuminative Model*)

Model ini menekankan pemahaman mendalam tentang bagaimana suatu program bekerja dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Evaluasi dalam model ini lebih berorientasi pada proses-proses internal program dan dampaknya terhadap pemahaman dan pengetahuan para peserta, stakeholder, atau masyarakat yang terlibat.

Model Evaluasi Illuminatif adalah metode yang dalam proses evaluasinya selalu berdasarkan pada paradigma antropologi sosial. Model ini tidak hanya focus pada kelas dimana sebuah inovasi kurikulum dilaksanakan. Model evaluasi pertama kali dikembangkan oleh Malcolm Parlet di Inggris. Model ini lahir sebagai reaksi dari dua metode yang sudah ada sebelumnya yaitu *Model Measurement* dan *Model Congruence*. Perbedaan model ini dari model kualitatif lain adalah model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif dan lebih terbuka, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas program yang dievaluasi, sedangkan pada model sebelumnya masih lebih berorientasi pada evaluasi secara kuantitatif dan terstruktur, meliputi pengamatan, penyelidikan lebih lanjut, dan upaya untuk menjelaskan, mencerminkan pendekatan holistik dan berorientasi pada pemahaman kontekstual yang mendalam.

Evaluasi ini memungkinkan untuk menggali aspek-aspek yang mungkin tersembunyi atau tidak terlihat secara langsung, seperti kurikulum yang tersembunyi (*Hidden Curriculum*) atau dinamika hubungan antara berbagai elemen dalam system, juga sebagai pemisahan unsur sekolah baik sebagai lingkungan material dan psiko-sosial tidak bisa dilakukan, karena setiap unsur yang ada adalah unsur

⁹ Rohmad Qomari, "Model-model Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan", INSANIA:JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN, Vol. 13(2), 2008, Hal. 7.

yang saling melengkapi satu sama lain, seperti guru dengan murid, murid dengan lingkungan sekolah, dan guru dengan kurikulum yang berlaku.

Penerapan model evaluasi illuminatif dalam pembelajaran PAI di kelas yang bersifat heterogen membuka peluang bagi seorang guru untuk mendapatkan hasil evaluasi yang sesuai dengan karakter dan kondisi psikologis siswa yang beragam. Metode ini menekankan penilaian terhadap proses dan perkembangan yang terjadi dalam pembelajaran, yang memungkinkan penilaian yang holistik dan personal terhadap kemajuan siswa tanpa terpaku pada nilai numerik atau tes.

Proses pelaksanaan dimulai dengan observasi, yang memungkinkan guru untuk mengamati berbagai aspek dalam kelas yang heterogen, termasuk kemampuan dasar dan sikap siswa. Observasi ini memungkinkan guru untuk mengantisipasi potensi hambatan dalam pembelajaran dan menyiapkan solusi yang sesuai. Kelas yang heterogen di berbagai tingkat sekolah, terutama dalam pembelajaran PAI, mempengaruhi proses pembelajaran karena perbedaan latar belakang siswa, terutama dalam pemahaman sebelumnya terhadap bahasa tersebut. Observasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan langsung, wawancara, penyebaran kuesioner, atau pretest untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil observasi ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan arah evaluasi selanjutnya, sehingga proses evaluasi dimulai sebelum pembelajaran berlangsung, berbeda dengan model evaluasi lain yang biasanya dilakukan setelah kegiatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah melakukan inkuri lanjutan, di mana guru melakukan pemantapan terhadap isu, kecenderungan, dan permasalahan yang ditemui dalam observasi. Tahap ini melibatkan penggunaan berbagai strategi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kelas yang heterogen, sehingga guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan harapannya. Fleksibilitas dalam metode pengajaran diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk memberikan alternatif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, model evaluasi illuminatif memberikan pendekatan yang komprehensif dan responsif terhadap pembelajaran di kelas yang heterogen, dengan fokus pada pengamatan, refleksi, dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk memastikan keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁰

Sementara itu, Said Hamid Hasan juga mengelompokkan beberapa model evaluasi sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Fahmi Syaefudin, dll, "Metode Evaluasi Illuminatif Dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Menengah Atas", Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2023, Vol. 6(1), 2023, Hal. 10.

¹¹ Muhammad Toriqul Arif, "Penelitian Evaluasi Pendidikan", ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2(2), 2019, Hal. 70.

- a. Model evaluasi kuantitatif, yang meliputi: model Tyler, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model Countenance Stake, model CIPP, model ekonomi mikro.
- b. Model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin AJ membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:
 - a. Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler.
 - b. Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven.
 - c. Formatif Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven
 - d. Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
 - e. Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
 - f. CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
 - g. CIPP Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
 - h. Discrepancy Model, yang dikembangkan oleh Provus

Keragaman pada model-model evaluasi yang ada akan memperluas cakrawala serta wawasan untuk menggabungkan atau mengembangkan model evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik, sangat tepat. Terlebih lagi, prinsip-prinsip evaluasi yang baik seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, kontinuitas, dan komprehensif, sangat penting untuk dipertimbangkan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pendidikan yang efektif. Dengan demikian, evaluasi yang baik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembuatan keputusan yang tepat dan bijak dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fitur yang unik dibandingkan dengan model evaluasi mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh keberadaan aspek ilahiah dalam aktivitas pembelajaran. Konsep ilahiah ini terdiri dari tiga ranah utama, yaitu *'Aqliya* (rasional), *'Amaliya* (praktis), dan *Qalbiya* (emosional). Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Evaluasi memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran PAI karena berperan sentral dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Melalui evaluasi, dapat diketahui efektivitas dan efisiensi dari pembelajaran yang telah dilakukan serta memahami kapasitas baik dari pendidik maupun siswa. Hal ini memungkinkan adanya perbaikan yang diperlukan jika ditemukan faktor-faktor yang belum optimal dalam proses pembelajaran.

Terdapat 4 klasifikasi model evaluasi yang telah diklasifikasikan oleh berbagai peneliti: 1. Model Pengukuran (*Measurement Model*), 2. Model Kesesuaian (*Congruence Model*), 3. Model Sistem (*System Model*), 4. Model Iluminatif (*Illuminative Model*).

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Damayanti, R. T., Jannah, A. N. K., & Hidayati, A. F. (2024). *Peran Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 12 Di Smk Negeri 1 Karanganyar*. *Journal of Student Research*, 2(1), 205-209.
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272-283.
- Kurniawan, A., Febriant, A. N., Hardianti, T., Ichsan, I., Desy, D., Risan, R., ... & Fuad, H. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
- Miftahurrohmah, M. (2014). *Model Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Mudhofar, A. (2020). *Evaluasi Penilaian Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 (K 13) dalam Tataran Praktek*. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(01), 01-11.
- Nadiyah, N. R., Amalia, U. A., & Inayati, N. L. (2024). *EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TINJAUAN RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DI SMA MTA SURAKARTA*. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(2), 228-238.
- Qomari, R. *Model-model Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan*.
- Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*.
- Ridho, A., Munthe, A. D., Shaputra, D. A., Wahyuni, I., Lubis, L. F. P., Maysarah, N., & Nasution, I. (2023). *Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 211-221.
- Syaefudin, F., & Baroroh, U. (2023). *Metode evaluasi illuminative dalam upaya mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab tingkat Sekolah Menengah Atas*. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 1-13.
- Toriqul Arif, M. (2019). *Penelitian Evaluasi Pendidikan*. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 66–75.